

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak Islam pada kalimat pendidikan Islam tidak semata-mata kata ‘pendidikan’ yang ditambahi kata ‘Islam’ saja, melainkan termuat tujuan penting yang tertera di dalamnya. Menurut T. S. Eliot yang dijelaskan kembali oleh Tafsir dalam buku “Filsafat Pendidikan Islami”, pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) Anda adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut Anda haruslah diambil dari ajaran Islam (2013:63-64). Pernyataan ini Ahmad Tafsir utarakan karena efek dari pendidikan itu sendiri akan dirasakan oleh orang yang melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marimba dalam Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (2013:34). Jadi, ketika Islam memiliki kriteria manusia yang sempurna sebagai berikut: 1. Jasmaninya sehat serta kuat; 2. Akalnya cerdas serta pandai; 3. Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah (Tafsir:2013:63), maka secara langsung, Islam akan mengarahkan para penganutnya untuk menjadi manusia yang sempurna versi Islam.

Selain itu, Zuhairini mengutip pendapat Prof. Mohammad Athiyah Al Abrosyi mengenai simpulan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam (2008:164-166), yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam – buitsu li
1 ang
uan
pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam untuk mengisi otak pelajar dengan informasi-informasi kering dan mengajar mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. Dapat diringkaskan tujuan asasi pendidikan Islam itu dalam suatu kata, yaitu “keutamaan” (al fadilah). Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan, seperti telah dikatakan. Di antara teks-teks yang dipegang oleh pendidik-pendidik muslim untuk menguatkan tujuan ini adalah sabda Rasulullah, “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamalamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok”. (Al-Hadis)
3. Menumbuhkan ruh ilmiah (Scientific Spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkannya ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Pada waktu pendidik-pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mempersiapkan untuk mencari rezeki, mereka juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya, sekedar sebagai sains, sastra, dan seni.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu juga ia tak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah, dan pribadi.

5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Pendidik-pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. Di antara teks-teks yang dipegang oleh pendidik-pendidik itu dalam menguatkan tujuan atau maksud pendidikan ini adalah surat yang diantar *Khalifah Umar bin Khattab R. A.* Kepada wali-walinya, yang berbunyi:

“Sesudah itu, ajarkanlah anak-anakmu berenang, menunggang kuda dan ceriterakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik”. Maka Umar R. A. memerintahkan pada suratnya itu mengajar kanak-kanak berenang, menunggang kuda, pendidikan jasmani, kemahiran perang, memelihara bahasa Arab, meriwayatkan pepatah – petitih, dan syair-syair yang baik.

Dari pendapat Prof. Mohammad Athiyah tersebut, kita dapat mengetahui betapa sempurnanya (ideal) tujuan pendidikan Islam. Secara garis besar, Ia menekankan tujuan pendidikan Islam sebagai; 1. membantu membentuk akhlak yang mulia, 2. membantu mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, 3. menumbuhkan ruh untuk mencintai serta mengkaji berbagai ilmu dunia dan akhirat, 4. menyiapkan pelajar yang memiliki keahlian khusus sehingga dapat bekerja - baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia, maupun sebagai jembatan untuk menggapai kehidupan akhirat yang diharapkan.

Akan tetapi, seperti yang telah kita pahami, segala sesuatu yang bersifat ideal akan senantiasa bergesekkan dengan realitasnya. Mengapa demikian? Secara logis, ideal itu bersifat abstrak sedangkan realitas bersifat konkrit. Sesuatu yang berlawanan akan senantiasa ada gesekan dan saling mempengaruhi ketika disatukan. Analoginya, ketika seorang pria dan wanita menikah (bersatu), maka kehidupannya tidak akan

selalu indah, ada saat-saat di mana mereka merasakan berbagai permasalahan pasca menikah. Selain itu, dominasi salah satu dari keduanya-pun akan sangat kuat dalam mempengaruhi hubungan keduanya. Ketika suaminya lebih mendominasi (memiliki kekuasaan) daripada istrinya, maka pernikahan tersebut akan menjadi pernikahan yang ideal (*Ar-Rijalu Qowamuna 'Alan Nisa*). Sedangkan ketika istrinya yang lebih mendominasi, maka pernikahan tersebut akan terkesan gagal (kepemimpinan suami yang perlu dipertanyakan). Begitu pula dengan konsep ideal dan realita. Ketika seseorang lebih kuat dalam mempertahankan konsep idealnya (dalam menjalani kehidupannya), maka hidupnya akan idealis. Namun jika ia lebih condong untuk mengikuti realita, maka secara perlahan konsep ideal dalam hidupnya akan terkikis.

Gesekkan antara ideal dan realita itulah yang disebut dengan masalah. Dan 'masalah' merupakan hal yang pasti ada ketika ide (ideal) diwujudkan dalam kehidupan nyata (realita). Menurut Ahmad Tafsir, masalah artinya kesulitan. Bila ada batu di depan pintu, setiap keluar dari pintu itu kaki kita tersandung, maka batu itu masalah (2010:43).

Begitu pula dengan pendidikan Islam yang memiliki kedua sisi tersebut. Pendidikan Islam memiliki sisi sempurna (ideal), namun di sisi lain, kesempurnaan tersebut tidak akan terwujud tanpa dibuktikan pada kehidupan nyata (realitas). Keduanya berperan penting bagi eksistensi pendidikan Islam itu sendiri. Adapun salah satu masalah dari pendidikan Islam itu sendiri yakni kurang berkembangnya pendidikan Islam dibanding pendidikan Barat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Selain itu, terdapat dualisme dalam sistem pendidikan yang menyebabkan

terjadinya dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Hal ini berdasarkan fenomena yang pernah saya temukan ketika mengajar di lembaga pendidikan formal serta ketika saya belajar di lembaga pendidikan formal atau lebih tepatnya kampus. Pada saat saya belajar di kampus, saya menemukan, lebih mudah menemukan teori pendidikan dari Barat ketimbang teori pendidikan dari Islam. Contohnya mengenai model-model pengembangan kurikulum dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan ketika mengajar di lembaga pendidikan formal, saya menemukan minimnya jam pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga pendidikan agama Islam hanya seperti formalitas saja (dualisme sistem pendidikan). Selain itu, saya juga menemukan, secara kasar serta secara umum, sistem pembelajaran serta fasilitas pembelajaran di lembaga pendidikan non Islam, lebih baik ketimbang di lembaga Islam.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ahmad Tafsir. Secara praktis dapat dibuktikan dengan penelitian Ahmad Tafsir yang menyimpulkan:

“Pada tahun 1984 saya mengadakan penelitian tentang sekolah-sekolah Muhammadiyah di beberapa kota; sebagian dari hasil penelitian itu ditulis dalam tesis magister saya. Pada tahun 1987 saya harus menulis disertasi untuk mengakhiri studi saya di sekolah pascasarjana IAIN Jakarta. Untuk menulis disertasi itu saya memperdalam studi saya tentang sekolah-sekolah Muhammadiyah. Disertasi itu sendiri tidak terlalu baik, tetapi ada satu hal penting yang saya temukan dalam penelitian itu: mengapa sekolah-sekolah Muhammadiyah secara pukol rata mutunya lebih rendah ketimbang sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga Katolik.” (2013:1)

Adapun secara teoritis, dapat disadur pula pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan:

“Pendidikan islami merupakan aktivitas yang sudah dilakukan oleh orang Islam sejak awal kelahiran Islam. Tidak mengherankan dalam bidang ini telah berkembang konsep-konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan yang mereka kembangkan itu kiranya dapat disebut konsep pendidikan (yang) islami. Namun, konsep-konsep pendidikan islami itu tidaklah berkembang sepesat konsep-konsep pendidikan Barat. Selama ini kajian pendidikan islami di perguruan tinggi Islam lebih banyak mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat ketimbang memproduksi sendiri” (2012:275).

Selain itu, menurut Muhaimin:

“Terdiri dari empat persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu: 1) dikotomi ilmu pengetahuan hingga memunculkan masalah islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan); 2) kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum; 3) upaya membangun pendidikan Islam secara terpadu untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, kuat kepribadian, cinta tanah air, tebal semangat kebangsaannya; 4) penggalian konsep pemikiran filosofis pendidikan Islam mulai periode klasik hingga periode modern, baik dari dalam maupun luar negeri.” (2010:31)

Berdasarkan pernyataan Muhaimin, tujuan dari pengembangan pendidikan Islam terdiri dari dua; a. secara teoritis, dan b. secara praktis. Secara *teoritis*, tujuan pengembangan pendidikan Islam yaitu, untuk menyelesaikan masalah dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Adapun secara *praktis* tujuan pengembangan pendidikan Islam yaitu, untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Berbagai tujuan ini pada akhirnya bermuara pada satu tujuan, yakni mencetak manusia yang berkualitas berdasarkan versi Islam.

Untuk memudahkan dalam pemecahan masalah pengembangan pendidikan Islam ini, penulis mengadopsi pemikiran Ahmad Tafsir. Alasan utama yang menyebabkan penulis mengadopsi pemikiran Ahmad Tafsir, karena Ahmad Tafsir

merupakan pemikir pendidikan Islam yang sangat *concern* dalam pengembangan pendidikan Islam. Diantaranya buktinya, yakni:

1. Buku buah karya Ahmad Tafsir, “Filsafat Pendidikan Islami”, yang salah satu bab-nya - khusus membahas mengenai pengembangan pendidikan Islam.
2. Pada tahun 1984, Ahmad Tafsir mengadakan penelitian tentang sekolah-sekolah Muhammadiyah di beberapa kota. Dengan simpulan, kualitas sekolah-sekolah Muhammadiyah secara umum, mutunya lebih rendah ketimbang sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga Katolik (Tafsir:2013:1).
3. Pada tahun 1993, Ahmad Tafsir pernah mengikuti Musyawarah Nasional Ilmu Pendidikan Islami di Ciawi, Bogor; yang diselenggarakan Departemen Agama. Yang merekomendasikan agar terciptanya usaha sungguh-sungguh dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan Islami (Tafsir:2012:282).
4. Pada tahun 1995, Ahmad Tafsir bersama rekan-rekannya, mendirikan Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) yang (salah satunya) diproyeksikan untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islami (Tafsir:2012:285-286).

Terdapat ciri khas mendasar yang membedakan Ahmad Tafsir dari para pemikir Pendidikan Islam lainnya, yakni dalam penamaan serta penggunaan kosakata yang benar. Salah satu contohnya, Ahmad Tafsir berpendapat, sampai sekarang

istilah pendidikan islami masih sering disebut Pendidikan Islam. Padahal baik dari segi bahasa maupun dari sudut istilah, pendidikan islami tidaklah sama dengan pendidikan Islam; yang benar ialah pendidikan islami (Islamic Education, al-tarbiyah al-islamiyah) (2012:275-276). Hal inilah yang menyebabkan Pendidikan Islam dalam versi Ahmad Tafsir disebut dengan pendidikan islami.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah penulis sebutkan, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat judul penelitian: **KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD TAFSIR (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin penulis kemukakan, yaitu:

1. Bagaimana definisi pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir?
2. Bagaimana urgensi pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir?
3. Bagaimana langkah-langkah pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis menemukan tiga tujuan utama dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui definisi pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir.
2. Untuk mengetahui urgensi pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir.

D. Kerangka Pemikiran

Kata “Islam” dalam “pendidikan islami” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir:2013:33). Jadi berdasarkan pendapat Ahmad Tafsir, topik utamanya yakni “pendidikan”. Pendidikan menjadi lebih khusus ketika terdapat kata “Islam” (fungsi “Islam” sebagai pengkhusus). Jadi, Pendidikan Islam itu pendidikan yang seperti apa? yang bagaimana? dst.

Secara gamblang, Ramayulis telah menjelaskan mengenai pengertian pendidikan secara bahasa. Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) (2011:13).

Adapun secara istilah, menurut Made Pidarta:

“Mendidik adalah membudayakan manusia. Sedangkan budaya adalah segala hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat. Jadi ringkasnya, pendidikan berarti proses untuk menemukan serta mengembangkan cara hidup.” (2007:3)

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif (2013:38). Pada intinya, pendidikan merupakan usaha seseorang untuk menemukan cara hidup sehingga ia dapat berkembang secara maksimal.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam terkadang banyak menimbulkan kebingungan, terutama karena adanya faktor teoritis yang harus bergesekan dengan faktor praktis. Hal ini terlihat jelas dari pendapat Ahmad Tafsir yang menerangkan, bahwa:

“Konferensi Internasional Pendidikan Islami Pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.” (2013:39)

Berdasarkan hasil dari konferensi tersebut, untuk saat ini – pengertian Pendidikan Islam atau pendidikan menurut Islam terwakili dalam kandungan tiga kata utama, yakni; *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

Adapun mengenai pengertian pengembangan pendidikan islami, menurut Ahmad Tafsir, jika hendak mengembangkan ilmu pendidikan islami maka kita harus mengembangkan teori-teori ilmu pendidikan islami tersebut. Menurut Ahmad Tafsir, mengembangkan teori sekurang-kurangnya dapat berarti: 1. merevisi teori yang sudah ada, 2. mengganti teori lama dengan teori baru, 3. membuat teori (2012:325).

Urgensi atau pentingnya pengembangan pendidikan islami akan nampak ketika kita telah mengetahui permasalahan utama yang sedang dialami oleh

pendidikan islami, yang menyebabkan pendidikan islami tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Menurut Ahmad Tafsir, konsep-konsep pendidikan islami itu tidaklah berkembang sepesat konsep-konsep pendidikan Barat. Selama ini kajian pendidikan islami di perguruan tinggi Islam lebih banyak mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat ketimbang memproduksi sendiri (2012:275).

Ketika kita terlena untuk mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat, maka imbasnya konsep pendidikan yang telah kita miliki sebelumnya (ciri khas kita) tidak berkembang. Analoginya, ketika seorang mahasiswa membiasakan diri membiarkan tugasnya dikerjakan oleh temannya, pasti kita dapat mengetahui hasil akhirnya, tugasnya memang telah selesai, namun pengetahuannya justru tidak berkembang. Hal ini karena ia tidak mampu menghadapi masalah serta menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuannya. Ketika ia telah mampu menyelesaikan masalah murni dengan kemampuannya sendiri, maka wawasannya akan bertambah, efek dari bertambahnya wawasan akan menghasilkan otak atau pengetahuan yang berkembang.

Begitu pula dengan konsep pendidikan islami. Konsep pendidikan islami hanya akan berkembang ketika banyak digunakan. Mudahnya, semakin banyak digunakan maka akan semakin mudah dilakukan pengembangan, mengapa? Karena kita akan semakin mengetahui berbagai titik lemah yang menjadi garapan pengembangan atau perbaikan.

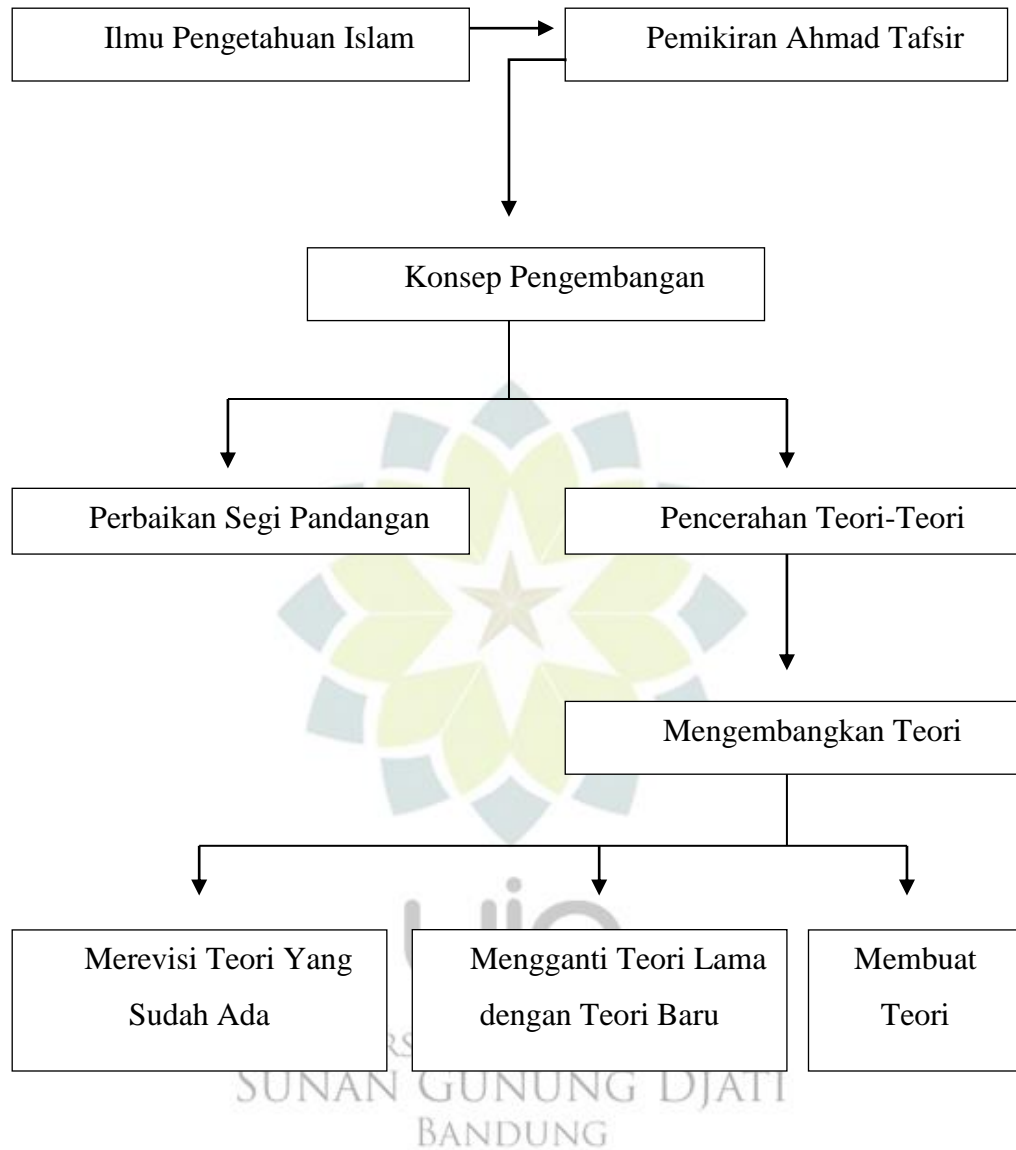
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Tafsir mengenai berbagai permasalahan pengembangan pendidikan islami, Ahmad Tafsir

mendapatkan simpulan penting, yakni pandangan dan pemikiran umat muslim tentang pendidikan harus diperbaiki. Bagaimana memperbaikinya? Sesuai dengan kelemahan yang ada, maka perbaikan dilakukan dalam dua hal, pertama perbaikan segi pandangan atau sikap dan kedua perbaikan dari segi pencerahan teori-teori pendidikan yang islami (2012:284).

Dalam melakukan pengembangan pendidikan islami, terdapat dua cara utama yang menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan selanjutnya, yaitu; 1. memproduksi teori pendidikan islami secara murni, serta 2. Melakukan islamisasi terhadap teori yang sudah ada.

Secara detailnya, menurut Ahmad Tafsir, mengembangkan teori sekurang-kurangnya dapat berarti (2012:325):

1. Merevisi teori yang sudah ada. Di sini teori lama tidak dibuang seluruhnya melainkan hanya disempurnakan.
2. Mengganti teori lama dengan teori baru. Di sini teori lama tersebut dibuang semuanya dan diganti dengan teori baru.
3. Membuat teori. Di sini, kita membuat teori, karena memang belum ada teori sebelum itu.



E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang akan ditempuh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan adalah *data lunak*, berupa kata-kata, yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen (Ali:1993:167). Dalam penelitian ini data kualitatif didasarkan pada pendekatan penelitian studi pemikiran tokoh yang berhubungan dengan data-data tentang masalah yang akan dibahas, yakni konsep Pengembangan pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir.

Data ini meliputi data untuk penafsiran, jenis data mengenai ilmu pendidikan islam dan umum yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta data-data sebagai penunjang dalam memberikan implikasi dan kesimpulan.

2. Menentukan Sumber Data

Menurut Arikunto bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah sumber dari manakah data tersebut dapat diperoleh (1993:103). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer, penulis langsung mewawancarai pemikir yang bersangkutan, yakni Prof. Ahmad Tafsir. Disertai menelaah berbagai literatur karya Ahmad Tafsir, diantaranya:

- 1) Filsafat Umum, karya Ahmad Tafsir
- 2) Filsafat Pendidikan islami, karya Ahmad Tafsir
- 3) Ilmu Pendidikan islami, karya Ahmad Tafsir

4) Dan lain-lain

b. Adapun sumber data sekunder, penulis dapatkan dari berbagai literatur pemikir yang berkaitan dengan garapan penulis, diantaranya;

1) Ilmu Pendidikan Islam, karya Ramayulis.

2) Filsafat Pendidikan Islam, Zuhairini.

3) Pengantar Filsafat, karya Dian.

4) Strategi Penelitian Pendidikan, Moch. Ali.

5) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Suharsimi Arikunto.

6) Penuntun Penyusunan Penelitian Dan Penulisan Skripsi, Cik Hasan Bisri.

7) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosda Karya, Lexy J. Moleong.

8) Dan lain-lain

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi penyelidikan (Surakhman: 1994:139). Sementara itu Cik Hasan Basri mengatakan bahwa metode penelitian seperti ini dapat disebut juga metode analisis (content analysis) yang bersifat normatif seperti tentang teks al-Quran dan pemikiran Ulama (1999:56).

Metode penelitian deskriptif ini, termasuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat normatif. Dalam hal ini yang dijadikan norma-norma penelitian adalah

pendapat atau pemikiran para ahli ilmu pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis melakukan penelitian terhadap pemikiran pemikiran ahli baik melalui wawancara atau melalui buku-buku karangan Ahmad Tafsir.

4. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan dan dokumentasi/ wawancara. Dengan melakukan wawancara serta penelaahan terhadap pemikiran Ahmad Tafsir mengenai konsep pengembangan pendidikan islami.

Selain itu juga terhadap beberapa uraian yang ada dalam beberapa literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya dicari hubungan antara pemikiran Ahmad Tafsir dengan pendapat para pakar pendidikan lainnya mengenai pengembangan pendidikan islami.

5. Analisis Data

Karena data yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, maka sebagian alat untuk menganalisisnya menggunakan cara logika dengan berdasarkan pada ilmu pendidikan Islam. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis berdasarkan pendapat Lexy J. Moleong yang mengatakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (2001:190):

a. Proses satuan

Proses satuan digunakan dalam rangka untuk menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukkannya ke dalam kartu indeks.

b. Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud untuk mengelompokan data-data yang telah ada berdasarkan pada pemikiran.

c. Penafsiran

Maksudnya untuk menetapkan makna fakta-fakta yang telah diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data hingga akhir.

6. Penarikan Simpulan

Menurut Suharsimi Arikunto kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari sebuah proses tertentu, yaitu menarik atau memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain (1998:346). Dalam menyusun kesimpulan yang terpenting adalah kesimpulan harus berdasarkan pada data-data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas data.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG